

## Sejarah *Uma Kalada* Di Kampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014

**Malkisedek Taneo**

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Djakariah**

Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

**Margareta Nata**

Alumni Jurusan Pendidikan Sejarah FKIP Undana

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Sejarah *Uma Kalada* di kampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014. Lokasi dalam Penelitian berada di Kampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Ada pun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis historis yang menggunakan pendekatan deskriptif dimana peneliti memperoleh data sejarah dan kemudian mendeskripsikan data tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejarah *Uma Kalada* merupakan rumah adat yang berbentuk panggung dilengkapi menara yang membumbung tinggi seolah menggapai langit, hal ini sebagaimana di yakini sebagian orang merupakan lambing hubungan harmonis antara manusia dan sang pencipta. Namun seiring berkembangnya Zaman maka keberadaan bentuk asli dari rumah adat mulai hilang karena persediaan bahan-bahan yang diambil dari alam dikarenakan masyarakat sudah melakukan penebangan secara liar, sehingga dipertimbangkan *Uma Kalada* harus di renovasi dengan menggantikan bahan-bahan yang lebih modern karena mudah diperoleh secara cepat.

**Kata kunci :Sejarah, Kampung, Masyarakat, Perkembangan**

*Uma Kalada*(rumah besar) merupakan rumah peninggalan bersejarah dari nenek moyang masyarakat Kampung Legara. *Uma kalada* dulunya merupakan rumah adat yang didirikan oleh nenek moyang dari pihak Maramba Suku *Togo Watu*. *Uma kalada* dalam proses pembangunannya, bahan-bahan dari hasil alam seperti kayu

*Meranti, Lapale, Pawe*. Kayu-kayu ini diguakan sebagai tiang penopang dalam proses mendirikan *Uma Kalada*. Dalam tujuannya, Maramba suku togowatumembangun *Uma Kalada* di kampung Legara karena Kampung Legara mempunyai tata letak yang strategis, yaitu berada di daerah dataran tinggi, yang bertujuan untuk

memudahkan dalam memantau musuh yang hendak datang untuk menyerang kampung legara.

Peran *Uma Kalada* bagi masyarakat yaitu sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat melakukan proses upacara adat. Besarnya peran *Uma Kalada* bagi masyarakat Kampung Legara menjadikan kehidupan masyarakat di kampung tersebut sangat akur dalam sistem gotong royong. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat *Uma Kalada* masih bersifat tradisional dimana mereka masih mempercayai roh leluhur (*Marapu*). Kehidupan masyarakat yang masih lekat dengan kepercayaan tradisional yakni *Marapu*, membuat mereka selalu melakukan ritual adat saat hendak menggunakan barang-barang yang ada pada alam sekitar *Uma Kalada*. Dilakukannya ritual ini karena masyarakat menganggap bahwa segala sesuatu yang hendak mereka pakai itu bukanlah milik mereka sendiri namun milik dari para leluhur. Bentuk sesajian yang mereka berikan merupakan bentuk permohonan ijin kepada para leluhur. Selain ritual adat yang mereka tekuni disisi lain mereka melakukan

upacara gali tulang sebagai tradisi yang sampai saat ini melekat pada masyarakat.

Dalam *Uma Kalada* bukan hanya sekedar wujud dan perilaku budaya masyarakat tetapi merupakan tradisi yang sangat kental seperti *Tama'na Uma* (Upacara Pemberkatan Rumah), tradisi minta hujan, tradisi gali tulang, tradisi panen hasil. Masalah dalam penelitian ini adalah seiring berjalannya waktu, tradisi atau kebiasaan yang biasa dilakukan pada

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam, mencari, merumuskan, menggalidata, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Sehingga dapat menemukan jalan keluar dari masalah yang ada dalam penelitian

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian historis (metode penelitian sejarah) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian historis yaitu metode atau cara yang digunakan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa serta fakta-fakta masa lampau (Suprpto 2013:13). Pendekatan deskriptif (jenis penelitian

deskriptif) yang dimaksudkan untuk mengetahui atau menggambarkan situasi atau kondisi suatu daerah yang diteliti dari masa lampau hingga masa kini. Deskriptif juga merupakan suatu cara untuk meneliti suatu status kelompok masyarakat, suatu objek serta suatu pemikiran ataupun suatu kelas pariwisata masa sekarang (Nazir: 2005). Jenis penelitian historis dengan menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian.

#### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Legara, Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Alasan peneliti melakukan penelitian di Kampung Legara karena di tempat ini, banyak terdapat peninggalan-peninggalan sejarah di kampung Legara, yakni rumah adat, kuburan nenek moyang, senjata-senjata tradisional, alat-alat masak dan terdapat banyak informan yang dapat dimintai informasinya serta memberikan data lengkap sesuai dengan masalah.

#### **Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang sumber penelitian (Moleong 2004:50). Penentuan informan dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*. Peneliti hanya menentukan informan kunci. Informan ini akan dikembangkan lebih lanjut dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Orang-orang yang dijadikan informan adalah mereka yang mengetahui tentang sejarah *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014 dan jujur dalam memberikan informasi yang akurat tentang sejarah *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014.

#### **Sumber Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, diperlukan sumber-sumber data guna mendapatkan data untuk mendukung keberhasilan penelitian ini. Sehingga

yang menjadi sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua yakni :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, tua adat, kepala suku dan tokoh masyarakat, *Uma Kalada* di Kampung Legara Waimangara Wewewa Barat Sumba Barat Daya, dan masyarakat setempat yang mengetahui pasti sejarah *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya.

b. Sumber Data Sekunder

Basri (2006:31) menulis sumber data sekunder yaitu pustaka, dan laporan yang relevan. Selanjutnya Surakhmad (1982:16) menegaskan bahwa sumber data sekunder adalah orang atau instansi di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Juga Azwar (1999:91) juga menyatakan data sekunder merupakan data yang berbentuk literatur-literatur yang diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku yang menjadi relevansi penelitian-penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

**Teknik Pengumpulan Data**

Dalam upaya melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang meliputi:

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi dari sumber informasi (informan) yang memahami dan mengetahui secara mendalam tentang masalah penelitian ini. Alat bantu lainnya berupa daftar buku yang telah berisi beberapa pertanyaan sesuai dengan masalah yang diteliti yang disiapkan sebelumnya dan *tape recorder* (Black dan Champion, 2009: 310). Orang-orang yang dijadikan informan yaitu kepala suku *Uma Kalada* di Kampung Legara dan tokoh masyarakat yang lebih mengetahui tentang sejarah *uma kalada* di Kampung Legara.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data-data tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui panca indera. Dalam penelitian

ini, peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati peninggalan-peninggalan sejarah di kampung Legara, yakni rumah adat, kuburan nenek moyang dan senjata-senjata tradisional.

### **Teknik Analisis Data**

Bogdan mengatakan Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dipahami dengan mudah, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Ada tiga tahap teknik analisis data :

#### **1) Reduksi Data**

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal

yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya.

#### **2) Penyajian Data (display data)**

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi di susun sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

#### **3) Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Padabab ini penelitian menjelaskan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang didapat selama melakukan penelitian.

### **Hasil**

Hasil penelitian merupakan proses pengelompokan secara baik tentang informasi terakait dengan penelitian berdasarkan fakta guna memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbentuklah prinsip-prinsip umum. Hasil penelitian ini berkaitan dengan data-data mentah yang diperoleh dari informan dalam wawancara mendalam dan pembahasan berisi pendeskripsian data-data dari informan dan pendapat yang dikemukakan oleh ahli dan juga pendapat penulistentunya.

**1. Sejarah Uma Kalada dikampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014**

Kampung Legara yang terletak di Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Mempunyai asal-usul atau ceritanya tersendiri, sebagaimana dengan Kampung yang berada di Pulau Sumba.

Menurut Martinus Lende Wallu (63) mengatakan bahwa Pada awalnya *Uma Kalada* dibangun oleh nenek moyang atau *Maramba* suku *Togo Watu* di Desa Waimangura yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan suku *Togo Watu* sampai sekarang. *Uma Kalada* didiami oleh keluarga Bapak

Lelu Keda. *Maramba* membangun *Uma kalada* sebagai tempat tinggal dan juga sebagai tempat melakukan upacara adat. Bangunan *Uma Kalada* terbuat dari hasil alam yang diambil dari hutan seperti kayumeranti, kayu *lapa* dan kayu *pawe* yang dipakai untuk membuat tiang *Uma kalada* karena kualitasnya lebih bagus dari kayu-kayu serta tali rotan yang dikumpulkan berbulan-bulan di hutan belantara. Dalam pembangunan *Uma kalada* Tua adat wajib membuat ritual secara adat untuk meminta tuntunan kepada sang pencipta (*marapu*) dalam proses pembangunan *Uma kalada*. Kampung Legara terletak di daerah pegunungan yang hijau dan sejuk, memiliki 7 buah rumah adat (*Uma Kalada*) diantaranya *Togo Watu*, *Wee Lewo*, *Mbondi Ponda*, *Mbei Jello*, *Inangele*, *Kabatana* Dan *Umbu Karewa* serta beberapa rumah kecil (*Uma ki'i*) dan 43 kubur batu tua yang berada di tengah-tengah perkampungan yang berbentuk memanjang dari arah timur ke barat. Masyarakat yang mendiami kampung Legara nenek moyangnya berasal dari Elopada yang melakukan migrasi di kampung legara bertujuan untuk memperluas wilayah serta mencari daerah yang subur untuk

bercocok tanam. Adapun tujuan nenek moyang membangun Uma Kalada di Kampung Legara karena diketahui kampung Legara terletak daerah dataran tinggi yang dapat memudahkan untuk memantau musuh yang datang untuk menyerang. Rumah adat atau *Uma Kalada* yang ada di Sumba berbentuk panggung dilengkapi menara yang membumbung tinggi seolah hendak menggapai langit. Hal ini sebagaimana diyakini sebagian orang, merupakan lambang hubungan harmonis antara manusia dan sang pencipta. *Uma Kalada* merupakan rumah pusat dari satu suku yang disebut rumah besar. Perbedaan Uma Kalada (rumah adat) dengan Uma Kii (rumah biasa) antara lain : Rumah besar yang biasa disebut *Uma Kalada* memiliki menara yang melambangkan Bangsawan /kejantanan ditempati oleh para leluhurserta merupakan tempat dilakukan upacara adat istiadat dan berbagai macam persoalan adat lainnya seperti: pemberian nama kepada bayi yang baru lahir, meminta hujan dan tempat menyelesaikan urusan adat kawin mawin, sedangkan rumah biasa atau rumah kecil di huni oleh anak-anak dari

keturunan hamba yang menjaga dan melayani Maramba (raja).

Proses pembangunan *Uma Kalada* sangat berpengaruh terhadap kraton (*maramba*), hal ini membuktikan bahwa kedudukan Maramba sangat berpengaruh bagi pembangunan Uma Kalada yang akan ditempati oleh bangsawan. Suku *Togo watu* (*suku Batu*) merupakan keturunan maramba yang mendiami Uma Kalada hingga saat ini. Suku Togo Watu disebut Suku batu karena manusia pertama menjelma menjadi batu besar sehingga dinamakan suku *Togo watu*. Suku Batu berada di wilayah kecamatan Wewewa Timur merupakan jejak peninggalan dari Maramba ( Raja ) yang berpindah di Kampung Legara.

Pernyataan dari Bapak Martinus Lede Wallu didukung dengan tulisan dari Frederick Barth menyatakan bahwa suku adalah berupa himpunan manusia karena adanya kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun merupakan kombinasi dari kategori yang masuk terikat pada sistem nilai budaya.

Rumah tradisional orang Sumba berbentuk panggung merupakan bentuk asli dari rumah adat peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada orang Sumba. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, maka keberadaan bentuk asli dari rumah adat Sumba mulai tergeser. Rumah adat Sumba yang sering dikenal dengan sebutan *Uma Kalada* merupakan rumah berbentuk panggung. *Uma Kalada* ini terdiri dari tiga tingkat. Tingkat pertama dipergunakan untuk memelihara hewan ternak, tingkat kedua atau bagian tengah untuk penghuni dan tingkat yang ketiga sebagai tempat menyimpan bahan makanan dan alat pusaka

Pernyataan dari informan Martinus Lende Wallu (63) tersebut didukung dengan tulisan dari Sri Murni (2007: 7) mengatakan bahwa nenek moyang orang sumba berasal dari *Parai Marapu* (dunia para dewa diatas langit) yang turun ke Malaka, kemudian berlayar melewati Singapura, Riau, Jawa, Bali, Lombok, Sumba, Flores, Rote, Sabu, Sawu, hingga mendarat di Tanjung Sasar (Sumba). Setelah kedatangan nenek moyang tersebut kehidupan di pulau Sumba mulai ditata. Penduduk pertama kemudian membagi kelompok yang disebut dengan

*kabihuatau kabisu*. *Kabihuatau kabisu* adalah klan, yaitu kelompok yang berkembang berdasarkan garis keturunan atau sistem kekerabatan yang sama. Tiap-tiap *kabihu* atau kelompok kemudian membangun permukiman yang disebut *paraingu* dan mengatur kehidupan sosial dan budaya mereka.

Menurut Yakup Tamo Ama Bili (75) Mengatakan bahwa nenek moyang di kampung *Legara* berasal dari *Palla* yang kemudian bermigrasi ke kampung *Legara* untuk mencari wilayah yang subur dan memperluas wilayah kekuasaan. Pada saat nenek moyang tersebut sudah tinggal di *Legara* mereka pun mulai membangun sebuah rumah adat (*Uma Kalada*). Suku pertama yang membangun *Uma Kalada* di *Legara* adalah suku *Togo Watu*. Bangunan *Uma Kalada* menyimpan benda-benda sakral seperti: tamelo, tala, numbu, teko, oma, marangga dan piring-piring pusaka yang terbuat dari kayu. *Uma Kalada* menjulang tinggi keatas karena Maramba Percaya bahwa hubungan manusia dengan sang pencipta sangat dekat.

Pernyataan dari informan tersebut didukung dengan tulisan dari (Pramono



2013) mengatakan bahwa rumah adat adalah bangunan yang memiliki ciri khas bangunan suatu daerah di Indonesia yang melambangkan kebudayaan dan masyarakat setempat. Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman bahasa dan suku dari sabang sampai merauke sehingga Indonesia memiliki banyak koleksi arsitektur rumah adat.

Menurut Ngongo Laka (52) Mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendorong nenek moyang yang menghuni kampung Legara adalah untuk memperluas wilayah dan mencari wilayah yang subur sehingga di Kampung Legara didirikan *Uma Kalada* yang bersifat tradisional oleh nenek moyang. Nenek moyang pertama menganut kepercayaan marapu yang menjaga mereka dan kepercayaan benda gaib membuat masyarakat di kampung Legara pada saat itu melakukan beberapa ritual adat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur dan penjaga tanah yang mereka pijaki. Dalam Rumah adat Sumba ada juga konsep gender yaitu kadu uma (Tanduk Rumah) yang berada di puncak menara yang menjulang keatas yang biasa dikenal

sebagai tanduk rumah merupakan simbol suami dan istri yang berdiri berdampingan.

Pernyataan dari informan tersebut didukung dengan tulisan dari A.A Rai Geria dan I Gusti Ayu Armini (2010) dalam Anizah 2013:63-64 yang menyatakan bahwa konsep gender dalam rumah adat Sumba bisa juga dilihat sebagai simbol hubungan spiritual dua kutub berlawanan yang bersifat oposisi biner. Misalnya langit dan bumi atau lelaki dan perempuan masing-masing berpisah dalam status dan peran namun bekerja saling melengkapi sehingga pada gilirannya mampu menghasilkan kesuburan dalam kelangsungan hidup dan kekayaan.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa awal mula yang mendirikan *Uma Kalada* adalah nenek moyang suku *Togo Watu* yang berasal dari *Palla*. Pada tahun 1960-2013 *Uma Kalada* dibangun dengan bentuk yang masih tradisional karena persediaan bahan-bahan pembuatan *Uma Kalada* masih tersedia banyak di hutan dan pembangunan *Uma Kalada* berbentuk tradisional karena masyarakat suku *Watu*

*Togo* di legara ingin mempertahankan bentuk asli arsitektur dari *Uma Kalada*. Pada tahun 2014 bangunan *Uma Kalada* mulai dibangun dalam bentuk modern, karena perediaan bahan-bahan alam dalam pembuatan *Uma Kalada* pada tahun ini sangat berkurang sehingga pembangunan *Uma Kalada* mulai menggunakan peralatan dan bahan olahan pabrik dan bentuknya pun terlihat lebih modern dari bangunan *Uma Kalada* sebelumnya.

## **2. Perkembangan *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014.**

Seiring berjalannya waktu, perubahan zaman juga ikut berubah yaitu beralih dari tradisional ke modern. Terjadinya perkembangan zaman tidak terlepas pula dari kehidupan masyarakat Sumba, khususnya masyarakat kampung Legara. Hal ini tercermin dalam berubahnya bentuk atau struktur bangunan dari rumah adat di kampung tersebut yaitu *Uma Kalada*.

Martinus Lende Wallu menyatakan bahwa dengan berjalannya waktu mengikuti perkembangan jaman yang sudah modern, sehingga kondisi hutan tempat mencari kayu serta tali sudah

berkurang karena masyarakat setempat sudah membuka lahan untuk menanam tanaman umur pendek, sehingga turunan dari anak-anak suku *Togo Watu* berinisiatif untuk menggantikan bahan bangunan menjadi bahan yang modern karena kayu sangat mahal dibandingkan dengan harga semen besi dan seng lebih tahan lama, wujudnya tetap sama tetapi keaslian dari *Uma Kalada* menjadi berkurang. *Uma Kalada* berubah wujudnya dari alang menjadi rumah batu karena ingin mengikuti zaman modern. Jika dilihat dari bentuk rumah yang sudah begitu kuno maka dari itu masyarakat di Kampung Legara tidak berusaha untuk mencari kayu, tali rotan serta alang, karena hutan yang biasa mereka ambil bahan-bahan sudah hampir berkurang dikarenakan masyarakat sudah melakukan penebangan pohon secara liar, sehingga mempertimbangkan *Uma Kalada* harus direnovasi dengan menggantikan bahan-bahan yang lebih modern karena mudah untuk diperoleh secara cepat.

Pernyataan dari informan tersebut didukung dengan tulisan dari Salean yang dikutip A.A Ray Geria dan I Gusti Ayu Armini (2010) berjudul arsitektur

tradisional Rumah adat Sumba mengatakan bahwa arsitektur bukan hanya sekedar wujud dan perilaku budaya masyarakat, tetapi merupakan penanda zaman yang dipengaruhi oleh tempat, iklim, bahan, ilmu pengetahuan, teknologi, pemerintahan, kepercayaan dan tradisi suatu masyarakat.

Ngongo Laka menyatakan bahwa *Uma kalada* tentu sangat membutuhkan bahan baku berupa kayu sebagai komponen utama struktur bangunannya. *Uma Kalada* pada umumnya sederhana tetapi sangat menjunjung tinggi harga diri dalam kehidupan, masyarakat suku Togowatu suka akan kemegahan dan tidak memperhitungkan nilai budaya dari *Uma Kalada* sehingga dengan alasan sudah tidak sesuai lagi dengan Zaman yang saat ini mempengaruhi kondisi rumah adat tradisional dengan alasan sulitnya mendapatkan bahan baku kayu, rumah adat dan pendapatan yang telah membaik dengan adanya bahan-bahan yang sudah canggih masyarakat lebih memilih untuk tidak berpikir keaslian dari rumah adat.

Dari data yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa pembangunan *uma*

*kalada* mengalami perkembangan yang dimulai sejak tahun 2014. Perkembangan tersebut disebabkan karena persediaan bahan-bahan pembuatan *Uma Kalada* pada tahun 1960-2013 masih tersedia banyak di hutan dan pembangunan *Uma Kalada* berbentuk tradisional karena masyarakat suku *Watu Togo* di legara ingin mempertahankan bentuk asli arsitektur dari *Uma Kalada*. Pada tahun 2014 bangunan *Uma Kalada* mulai dibangun dalam bentuk modern, karena persediaan bahan-bahan alam dalam pembuatan *Uma Kalada* pada tahun ini sangat berkurang sehingga pembangunan *Uma Kalada* mulai menggunakan peralatan dan bahan olahan pabrik dan bentuknya pun terlihat lebih modern dari bangunan *Uma Kalada* sebelumnya.

### **Pembahasan**

Pembahasan ini menghubungkan hasil penelitian dengan konsep serta teori yang digunakan para ahli. Adapun hal-hal yang dibahas antara lain adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana sejarah asal usul *uma kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014? (2) Bagaimana

perkembangan *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014?

**1. Sejarah *Uma Kalada* dikampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014**

Kampung Legara yang terletak di Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. Mempunyai asal-usul atau ceritanya tersendiri, sebagaimana dengan Kampung yang berada di Pulau Sumba. Pada awalnya *uma kalada* yang didirikan oleh nenek moyang atau *Maramba* suku *Togo Watudi* desa Waimangura yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan suku *Togo Watu* sampai sekarang. Secara umum Rumah adat Sumba terbagi menjadi tiga lapisan yaitu: Bagian atas yang berupa menara menjulang adalah lapisan pertama, fungsinya sebagai tempat penyimpanan benda keramat dan juga sebagai tempat bersemayamnya marapu. Marapu adalah kepercayaan asli orang Sumba terhadap alam roh atau arwah leluhur. Lapisan kedua adalah bagian tengah rumah untuk aktivitas sehari-hari, seperti tidur, memasak, dan

berbincang, sementara lapisan yang paling bawah adalah tempat pemeliharaan ternak atau binatang. Faktor yang mendorong nenek moyang yang menghuni kampung Legara adalah untuk memperluas wilayah dan mencari wilayah yang subur sehingga di Kampung Legara didirikan *Uma Kalada* yang bersifat tradisional oleh nenek moyang. Nenek moyang pertama menganut kepercayaan marapu yang menjaga mereka dan kepercayaan benda gaib membuat masyarakat di kampung Legara pada saat itu melakukan beberapa ritual adat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur dan penjaga tanah yang mereka pijaki. Dalam Rumah adat Sumba ada juga konsep gender yaitu kadu *uma* (Tanduk Rumah) yang berada di puncak menara yang menjulang keatas yang biasa dikenal sebagai tanduk rumah merupakan suami dan istri yang berdiri berdampingan.

Pada tahun 1960 proses pembangunan *uma kalada* masi menggunakan bahan alami seperti kayu meranti, kayu lapale, kayu *pawe*, bambu, tali rotan dan alang-alang. Sedangkan pada tahun 2014 pembuatan bangunan *uma kalada* suda menggunakan

peralatan dan bahan modern. Dengan demikian bangunan *uma kalada* yang modern lebih bertahan lama dibandingkan dengan bangunan *uma kalada* pada tahun 1960-2013 yang masih menggunakan bahan tradisional. Dalam pembuatan *uma kalada* Tua adat wajib melakukan ritual dan meminta tuntunan kepada sang pencipta (*marapu*).

Rumah adat atau *Uma Kalada* yang ada di Sumba berbentuk panggung dilengkapi menara yang membumbung tinggi seolah hendak menggapai langit. Hal ini sebagaimana diyakini oleh masyarakat yang merupakan religius hubungan harmonis antara manusia dan sang pencipta. Keempat tiang utama, terutama tiang pertama didekat pintu masuk, merupakan elemen arsitektur rumah adat Sumba pada umumnya yang sangat penting. Sisi religius masing-masing tiang dilingkari cincin besar dari kayu (*labe*) dari sisi religius *labe* berfungsi sebagai tempat meletakkan persembahan. *Uma kalada* memiliki bagian-bagian dalam rumah, baik secara simbolis maupun fungsional, terbagi ke dalam dua bagian yaitu: bagian untuk laki-laki yang lebih formal dan *religious*

(*Ballekatounga*) serta bagian untuk wanita yang lebih keurusan rumah tangga (*Kere padalu*).

Parera (1994:173) menyatakan bahwa ilmu sejarah adalah pengertian dan penjelasan yang logis tentang peristiwa yang kompleksitas di mana objeknya dari kejadian-kejadian yang terus saja mengalir. Peristiwa mana yang menjelaskan keadaan atau kondisi alam sekitarnya pada waktu itu dengan faktor-faktor manusia, alam dan waktunya.

## **2. Perkembangan *Uma Kalada* di Kampung Legara Desa Waimangura Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya**

*Uma Kalada* yang berada di Kampung Legara merupakan sebuah kampung tradisional yang kehidupan masyarakatnya masih menunjukkan suatu hubungan kedekatan mereka dengan alam serta masih memegang teguh adat istiadat dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Setiap perkembangan zaman tentunya perubahan juga akan terus terjadi, seiring perkembangan zaman rumah adat terjadi perubahan, perubahan tersebut terlihat dari perubahan rumah adat menjadi rumah-rumah modern, karena keaslian dari *Uma Kalada* secara perlahan termakan oleh

kemajuan zaman dan kondisi material rumah sudah tua dan mulai lapuk dan sementara bahannya sudah mulai langka.

## **Penutup**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Pada awalnya *uma kalada* yang didirikan oleh nenek moyang atau *Maramba* suku *Togo Watu* di desa Waimangura yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kepada keturunan suku *Togo Watu* sampai sekarang. faktor yang mendorong nenek moyang yang menghuni kampung Legara adalah untuk memperluas wilayah dan mencari wilayah yang subur sehingga di Kampung Legara didirikan *Uma Kalada* yang bersifat tradisional oleh nenek moyang. Nenek moyang pertama menganut kepercayaan *marapu* yang menjaga mereka dan kepercayaan benda gaib membuat masyarakat di kampung Legara pada saat itu melakukan beberapa ritual adat sebagai bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada leluhur dan penjaga tanah yang mereka pijaki.

Pada tahun 1960 proses pembangunan *uma kalada* masi

menggunakan bahan alami seperti kayu meranti, kayu lapale, kayu *pawe*, bambu, tali rotan dan alang-alang. Sedangkan pada tahun 2014 pembuatan bangunan *uma kalada* sudah menggunakan peralatan dan bahan yang lebih modern. Dengan demikian bangunan *uma kalada* yang modern lebih bertahan lama dibandingkan dengan bangunan *Uma Kalada* pada tahun 1960-2013 yang masih menggunakan bahan tradisional. Dalam pembuatan *Uma Kalada* Tua adat wajib melakukan ritual dan meminta tuntunan kepada sang pencipta (*marapu*), untuk menjaga dan melancarkan setiap proses yang mereka kerjakan seperti: *Saiso*, *mondalana* *Pamama barrana wasu a er'ri*, dan *Woleka*.

Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya Tahun 1960-2014 mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut meliputi perubahan pada fisik bangunan dari tahun sebelumnya yang dilihat dari keaslian *Uma Kalada* pada tahun 1960-2013 semakin berkurang karena sudah mengikuti perkembangan era modern. *Uma Kalada* (rumah besar) merupakan rumah peninggalan bersejarah dari nenek moyang

masyarakat Kampung Legara. *Uma kalada* dulunya merupakan rumah adat yang didirikan oleh nenek moyang dari pihak Maramba Suku *Togo Watu*. *Uma kalada* dalam proses pembangunannya, bahan-bahan dari hasil alam seperti kayu *Meranti, Lapale, Pawe*. Kayu-kayu ini digunakan sebagai tiang penopang dalam proses mendirikan *Uma Kalada*. Dalam tujuannya, Maramba suku togowatu membangun *Uma Kalada* di kampung Legara karena Kampung Legara mempunyai tata letak yang strategis, yaitu berada di daerah dataran tinggi, yang bertujuan untuk memudahkan dalam memantau musuh yang hendak datang untuk menyerang kampung legara.

Peran *Uma Kalada* bagi masyarakat yaitu sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat melakukan proses upacara adat. Lewat perkembangan zaman modern yang memiliki dampak besar bagi kehidupan masyarakat sehingga dengan terpaksa mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi proses pelaksanaan upacara adat tidak berubah. Besarnya peran *Uma Kalada* bagi masyarakat Kampung Legara menjadikan kehidupan masyarakat di kampung tersebut sangat

akur dalam sistem gotong royong. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat *Uma Kalada* masih bersifat tradisional dimana mereka masih mempercayai roh leluhur (*Marapu*)

### **Daftar Pustaka**

- Syani, Abdul. 1993. *Sosiologi Skema, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Gani, Abdul. R. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Djakarta: Prapantja
- Sabur, A. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjja Mada University Press
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bamualim, A. Umar. 2013. *Kebudayaan Sumba Barat*. Kupang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat
- Basry. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung.
- Black and Champion. 2009. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: RefikaAditama.
- Bergel, Egon Ernest. 1995. *Urban Sociology, McgrawHill Book Company, Inc., NewYork, Toronto, London,.*
- Faisal, S. 1980. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Hurlock, E. B. 1978. *Psipologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penenerbit: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 2009. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi Suatu Penyelidik Tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Moleong, L.J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Manggil, Utang. 2018. *Rumah Adat (Uma Marapu) Masyarakat Desa Pinduhurani Kecamatan Tabundung Kabupaten Sumba Timur*. Kupang: Universitas NusaCendana.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhidayah, R.E. 2003. *Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat*. Jakarta: Transmedia.
- Parera, A.D.M. 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timur, Suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Timur Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pramono. 2013. *Rumah Adat Di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Samhis. 2019. *Rumah Adat Suku Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajarafindo.
- Suprpto. 2013. *Metode Penelitian Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Buku Seru.
- Widyatmika, M. 1978. *Sejarah Daerah NTT*. Jakarta: Depdikbud.
- Widyatiningtyas, Reviandari. 2002. *Pembentukan Pengetahuan Sains, Teknologi dan Masyarakat Dalam Pandangan Pendidikan IPA*. Jurnal Pendidikan dan Budaya Vol 1 No 2, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Langlangbuana Bandung.
- Yulfian, Azrial. 1998. *Budaya Alam Minangkabau*. Angkasa Raya: Padang.
- Zulkarnaini. 1995. *Budaya Alam Minangkabau. Usaha Ikhlas*: Bukit Tinggi.